

PERPUSTAKAAN BAYT AL HIKMAH, "THE GOLDEN AGE OF ISLAM"

H. Fuad Riyadi

Dosen STAIN Kudus

E-mail : fuad76@rocketmail.com

Abstract : *The Bayt al Hikmah (House of Wisdom) was a major intellectual center during the Islamic Golden Age. The House of Wisdom was founded by Caliph Harun al-Rashid and culminated under his son al-Ma'mun who is credited with its formal institution. Al-Ma'mun is also credited with bringing many well-known scholars to share information, ideas and culture in the House of Wisdom. Based in Baghdad from the 9th to 13th centuries, many learned scholars including those of Persian or Christian background were part of this research and educational institute. Besides translating books into Arabic and preserving them, scholars associated with the House of Wisdom also made many remarkable original contributions to diverse fields. During the reign of al-Ma'mun, astronomical observatories were set up, and the House was an unrivaled center for the study of humanities and for science in medieval Islam, including mathematics, astronomy, medicine, alchemy and chemistry, zoology and geography and cartography. Drawing on Indian, Greek, and Persian texts, the scholars accumulated a great collection of world knowledge, and built on it through their own discoveries. By the middle of the ninth century, the House of Wisdom was the largest repository of books in the world.*

Key words :

A. Pendahuluan

Masa kejayaan Islam ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, kebudayaan dan pendidikan Islam. Perkembangan yang pesat ini didukung oleh adanya lembaga-lembaga yang mewadahi perkembangan tersebut. Pada masa itu didirikan lembaga-lembaga keilmuan sebagai pusat pembelajaran ilmu pengetahuan, kebudayaan dan pendidikan Islam.

Abad keemasan peradaban muslim dimulai dengan bangkitnya Dinasti Abbasiyah pada tahun 132 H/750 M. Masa lima abad kekhalifahan Abbasiyah merupakan masa perkembangannya Islam. Dinasti ini kurang berminat terhadap penaklukan sebagaimana pada Dinasti Umayyah, tetapi pada Dinasti Abbasiyah ini lebih berminat besar pada pengetahuan dan masalah dalam negeri. Hal tersebut terlihat pada upaya besar penerjemahan dan menyerap ilmu pengetahuan dari peradaban lain.

Dalam waktu tiga fase pada masa dinasti Abbasiyah buku-buku dalam bahasa Yunani, Siria, Sanskerta, Cina dan Persia diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Fase pertama (132 H/750 M – 132 H/847 M), pada khalifah al-Mansyur hingga Harun al-Rasyid yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi. Fase kedua (232 H/847 M – 334 H/ 945 M), pada masa khalifah al-Makmun buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga (334 H/ 945 M – 347 H/ 1005 M), terutama setelah bidang-bidang ilmu yang telah diterjemahkan semakin meluas. Fase ini merupakan permulaan untuk menyaring, menganalisis dan menerima ataupun menolak pengetahuan dari peradaban lain. Seiring dengan perkembangan berbagai ilmu pengetahuan dan munculnya karya-karya para ilmuan dan berkembangnya produksi kertas yang tersebar luas sehingga memberikan dorongan besar pada gerakan pengumpulan naskah-naskah. Keadaan ini berlangsung ketika peradaban muslim dilanda perdebatan, dan buku-buku yang bersangkutan menjadi kunci utama untuk menyampaikan gagasan. Kebutuhan akan buku menyebabkan merebaknya perpustakaan diberbagai penjuru dunia Islam (Suwito, Sejarah Sosial Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2005)

B. Sejarah Dinasti Abbasiyah

Kekhalifahan Abbasiyah (Arab: العباسية الخليفة , al-khilāfah al-‘abbāsīyyah) atau Bani Abbasiyah (Arab: العباسيون al-‘abbāsīyyūn) adalah kekhalifahan kedua Islam yang berkuasa di Baghdad (sekarang ibu kota Irak). Kekhalifahan ini berkembang pesat dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat pengetahuan dengan menerjemahkan dan melanjutkan tradisi keilmuan Yunani dan Persia. Kekhalifahan ini berkuasa setelah merebutnya dari Bani Umayyah dan menundukkan semua wilayahnya kecuali Andalusia. Bani Abbasiyah dirujuk kepada keturunan dari paman Nabi Muhammad yang termuda, yaitu Abbas bin Abdul-Muththalib (566-652), oleh karena itu mereka juga termasuk ke dalam Bani Hasyim. Berkuasa mulai tahun 750 dan memindahkan ibukota dari Damaskus ke Baghdad. Berkembang selama dua abad, tetapi pelan-pelan meredup setelah naiknya bangsa Turki yang sebelumnya merupakan bahagian dari tentara kekhalifahan yang mereka bentuk, dan dikenal dengan nama Mamluk. (http://id.wikipedia.org/wiki/Kekhalifahan_Abbasiyah).

Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah adalah melanjutkan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Dinamakan Daulah Abbasiyah karena para

pendiri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman nabi Muhammad SAW. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbass. Dia dilahirkan di Humaimah pada tahun 104 H. Dia dilantik menjadi Khalifah pada tanggal 3 Rabiul awwal 132 H. Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah berlangsung dari tahun 750-1258 M (Syalaby,1997).

Pada abad ketujuh terjadi pemberontakan diseluruh negeri. Pemberontakan yang paling dahsyat dan merupakan puncak dari segala pemberontakan yakni perang antara pasukan Abbul Abbas melawan pasukan Marwan ibn Muhammad (Dinasti Bani Umayyah). Yang akhirnya dimenangkan oleh pasukan Abbul Abbas. Dengan jatuhnya negeri Syiria, berakhirlah riwayat Dinasti Bani Umayyah dan bersama dengan itu bangkitlah kekuasaan Abbasiyah.

Dari sini dapat diketahui bahwa bangkitnya Daulah Abbasiyah bukan saja pergantian Dinasti akan tetapi lebih dari itu adalah penggantian struktur sosial dan ideologi. Sehingga dapat dikatakan kebangkitan Daulah Bani Abbasiyah merupakan suatu revolusi. Menurut (Crane Brinton dalam Mudzhar, 1998), ada 4 ciri yang menjadi identitas revolusi yaitu :

1. Bahwa pada masa sebelum revolusi ideologi yang berkuasa mendapat kritik keras dari masyarakat disebabkan kekecewaan penderitaan masyarakat yang di sebabkan ketimpangan-ketimpangan dari ideologi yang berkuasa itu.
2. Mekanisme pemerintahannya tidak efisien karena kelalaiannya menyesuaikan lembaga-lembaga sosial yang ada dengan perkembangan keadaan dan tuntutan zaman.
3. Terjadinya penyeberangan kaum intelektual dari mendukung ideologi yang berkuasa pada wawasan baru yang ditawarkan oleh para kritikus.
4. Revolusi itu pada umumnya bukan hanya dipelopori dan digerakkan oleh orang-orang lemah dan kaum bawahan, melainkan dilakukan oleh para penguasa oleh karena hal-hal tertentu yang merasa tidak puas dengan syistem yang ada .

Sebelum daulah Bani Abbasiyah berdiri, terdapat 3 tempat yang menjadi pusat kegiatan kelompok Bani Abbas, antara satu dengan yang lain mempunyai kedudukan tersendiri dalam memainkan peranannya untuk menegakkan kekuasaan keluarga besar paman nabi SAW yaitu Abbas Abdul Mutholib (dari namanya Dinasti itu disandarkan). Tiga tempat itu adalah Humaimah, Kufah dan Khurasan. Humaimah merupakan

kota kecil tempat keluarga Bani Hasyim bermukim, baik dari kalangan pendukung Ali maupun pendukung keluarga Abbas. Humaimah terletak berdekatan dengan Damsyik. Kufah merupakan kota yang penduduknya menganut aliran Syi'ah pendukung Ali bin Abi Tholib. Ia bermusuhan secara terang-terangan dengan golongan Bani Umayyah. Demikian pula dengan Khurasan, kota yang penduduknya mendukung Bani Hasyim. Ia mempunyai warga yang bertemperamen pemberani, kuat fisiknya, tegap tinggi, teguh pendirian tidak mudah terpengaruh nafsu dan tidak mudah bingung dengan kepercayaan yang menyimpang. Disinilah diharapkan dakwah kaum Abbasiyah mendapatkan dukungan.

Di bawah pimpinan Muhammad bin Ali al-Abbasy, gerakan Bani Abbas dilakukan dalam dua fase yaitu : 1) fase sangat rahasia; dan 2) fase terang-terangan dan pertempuran (Hasjmy, 1993).

Selama Imam Muhammad masih hidup gerakan dilakukan sangat rahasia. Propaganda dikirim keseluruh pelosok negara, dan mendapat pengikut yang banyak, terutama dari golongan yang merasa tertindas, bahkan juga dari golongan yang pada mulanya mendukung Bani Umayyah.

Setelah Muhammad meninggal dan diganti oleh anaknya Ibrahim, maka seorang pemuda Persia yang gagah berani dan cerdas bernama Abu Muslim al-Khusarany, bergabung dalam gerakan rahasia ini. Semenjak itu dimulailah gerakan dengan cara terang-terangan, kemudian cara pertempuran. Akhirnya bulan Zulhijjah 132 H Marwan, Khalifah Bani Umayyah terakhir terbunuh di Fusthath, Mesir. Kemudian Daulah bani Abbasiyah resmi berdiri.

C. Sistem Pemerintahan, Politik dan Bentuk Negara

Pada zaman Abbasiyah konsep kekhalfahan berkembang sebagai sistem politik. Menurut pandangan para pemimpin Bani Abbasiyah, kedaulatan yang ada pada pemerintahan (Khalifah) adalah berasal dari Allah, bukan dari rakyat sebagaimana diaplikasikan oleh Abu Bakar dan Umar pada zaman khalifahurrasyidin. Hal ini dapat dilihat dengan perkataan Khalifah Al-Mansur "Saya adalah sultan Tuhan diatas buminya".

Pada zaman Dinasti Bani Abbasiyah, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, ekonomi dan budaya. Sistem politik yang dijalankan oleh Daulah Bani Abbasiyah I antara lain :

- a. Para Khalifah tetap dari keturunan Arab, sedang para menteri, panglima, Gubernur dan para pegawai lainnya dipilih dari keturunan Persia dan mawali.
- b. Kota Baghdad digunakan sebagai ibu kota negara, yang menjadi pusat kegiatan politik, ekonomi sosial dan kebudayaan.
- c. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai suatu yang sangat penting dan mulia.
- d. Kebebasan berfikir sebagai HAM diakui sepenuhnya .
- e. Para menteri turunan Persia diberi kekuasaan penuh untuk menjalankan tugasnya dalam pemerintah (Hasjmy, 1993).

Selanjutnya periode II , III , IV, kekuasaan Politik Abbasiyah sudah mengalami penurunan, terutama kekuasaan politik sentral. Hal ini dikarenakan negara-negara bagian (kerajaan-kerajaan kecil) sudah tidak menghiraukan pemerintah pusat, kecuali pengakuan politik saja. Panglima di daerah sudah berkuasa di daerahnya, dan mereka telah mendirikan atau membentuk pemerintahan sendiri misalnya saja munculnya Daulah-Daulah kecil, contoh; daulah Bani Umayyah di Andalusia atau Spanyol, Daulah Fatimiyah (Syafiq A Mughni, 1997).

Pada masa awal berdirinya Daulah Abbasiyah ada 2 tindakan yang dilakukan oleh para Khalifah Daulah Bani Abbasiyah untuk mengamankan dan mempertahankan dari kemungkinan adanya gangguan atau timbulnya pemberontakan yaitu: pertama, tindakan keras terhadap Bani Umayyah. dan kedua pengutamaan orang-orang turunan persi. Dalam menjalankan pemerintahan, Khalifah Bani Abbasiyah pada waktu itu dibantu oleh seorang wazir (perdana menteri) atau yang jabatannya disebut dengan wizaraat.

Sedangkan *wizaraat* itu dibagi lagi menjadi 2 yaitu: 1) *Wizaraat Tanfiz* (sistem pemerintahan presidentil) yaitu *wazir* hanya sebagai pembantu Khalifah dan bekerja atas nama Khalifah. 2) *Wizaaratut Tafwidl* (parlemen kabimet). Wazirnya berkuasa penuh untuk memimpin pemerintahan. Sedangkan Khalifah sebagai lambang saja. Pada kasus lainnya fungsi Khalifah sebagai pengukuh Dinasti-Dinasti lokal sebagai gubernurnya Khalifah (Lapidus, 1999).

Selain itu, untuk membantu Khalifah dalam menjalankan tata usaha negara diadakan sebuah dewan yang bernama *diwanul kitaabah* (sekretariat negara) yang dipimpin oleh seorang raisul kuttah (sekretaris

negara). Dan dalam menjalankan pemerintahan negara, *wazir* dibantu beberapa *raisul diwan* (menteri departemen-departemen). Tata usaha negara bersifat sentralistik yang dinamakan *an-nidhamul idary al-markazy*. Selain itu, dalam zaman daulah Abbassiyah juga didirikan angkatan perang, amirul umara, baitul maal, organisasi kehakiman. Selama Dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, ekonomi dan budaya. <http://akitephos.wordpress.com/sejarah-pendidikan-islam/islam-pada-masa-daulah-bani-abbasiyah/>.

D. Periodisasi Pemerintahan Daulah Abbasiyah

Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik, ahli sejarah membagi masa pemerintahan Daulah Abbâsiyah menjadi lima periode:

1. Periode Pertama (132 H/750 M - 232 H/847 M), disebut periode pengaruh Arab dan Persia pertama.
2. Periode Kedua (232 H/847 M - 334 H/945 M), disebut periode pengaruh Turki pertama.
3. Periode Ketiga (334 H/945 M - 447 H/1055 M), masa kekuasaan dinasti Bani Buwaih dalam pemerintahan khilafah Abbâsiyah. Periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua.
4. Periode Keempat (447 H/1055 M - 590 H/1194 M), masa kekuasaan daulah Bani Seljuk dalam pemerintahan khilafah Abbâsiyah; biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua (di bawah kendali Kesultanan Seljuk Raya (salajiqah al-Kubra/Seljuk agung).
5. Periode Kelima (590 H/1194 M - 656 H/1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Baghdad dan diakhiri oleh invasi dari bangsa Mongol.

Pada periode pertama pemerintahan Bani Abbâsiyyah mencapai masa keemasan. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun setelah periode ini berakhir, pemerintahan Bani Abbas mulai menurun dalam bidang politik, meskipun ilmu pengetahuan terus berkembang.

Masa pemerintahan Abu al-Abbâs, pendiri dinasti ini sangat singkat, yaitu dari tahun 750-754 M. Selanjutnya digantikan oleh

Abu Ja'far al-Manshûr (754-775 M), yang keras menghadapi lawan-lawannya terutama dari Bani Umayyah, Khawarij dan juga Syi'ah. Untuk memperkuat kekuasaannya, tokoh-tokoh besar yang mungkin menjadi saingannya disingkirkan satu persatu. Abdullah bin Ali dan Shalih bin Ali, keduanya adalah pamannya sendiri yang ditunjuk sebagai gubernur oleh khalifah sebelumnya di Syria dan Mesir dibunuh karena tidak bersedia membaicitnya. al-Manshûr memerintahkan Abu Muslim al-Khurasani melakukannya, dan kemudian menghukum mati Abu Muslim al-Khurasani pada tahun 755 M, karena dikhawatirkan akan menjadi pesaing baginya.

Pada mulanya ibu kota negara adalah al-Hâsyimiyah, dekat Kufah. Namun, untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara yang baru berdiri itu, al-Manshûr memindahkan ibu kota negara ke kota yang baru dibangunnya, Baghdad, dekat bekas ibu kota Persia, Ctesiphon, tahun 762 M. Dengan demikian, pusat pemerintahan dinasti Bani Abbâs berada di tengah-tengah bangsa Persia. Di ibu kota yang baru ini al-Manshûr melakukan konsolidasi dan penertiban pemerintahannya, di antaranya dengan membuat semacam lembaga eksekutif dan yudikatif. Di bidang pemerintahan, dia menciptakan tradisi baru dengan mengangkat wazîr (Perdana Menteri) sebagai koordinator dari kementrian yang ada. Wazîr pertama yang diangkat adalah Khâlîd bin Barmak, berasal dari Balkh, Persia. Dia juga membentuk lembaga protokol negara, sekretaris negara, dan kepolisian negara disamping membenahi angkatan bersenjata. Dia menunjuk Muhammad bin Abdurrahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman negara. Jawatan pos yang sudah ada sejak masa dinasti Bani Umayyah ditingkatkan peranannya dengan tambahan tugas. Kalau dulu hanya sekedar untuk mengantar surat. Pada masa al-Manshûr, jawatan pos ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah sehingga administrasi kenegaraan dapat berjalan lancar. Para direktur jawatan pos bertugas melaporkan tingkah laku gubernur setempat kepada khalifah.

Khalifah al-Manshûr berusaha menaklukkan kembali daerah-daerah yang sebelumnya membebaskan diri dari pemerintah pusat, dan memantapkan keamanan di daerah perbatasan. Di antara usaha-usaha tersebut adalah merebut benteng-benteng di Asia, kota Malatia, wilayah Coppadocia dan Cicilia pada tahun 756-758 M. Ke utara bala tentaranya melintasi pegunungan Taurus dan mendekati selat Bosphorus. Di pihak lain, dia berdamai dengan kaisar Constantine V dan selama gencatan

senjata 758-765 M, Byzantium membayar upeti tahunan. Bala tentaranya juga berhadapan dengan pasukan Turki Khazar di Kaukasus, Daylami di laut Kaspia, Turki di bagian lain Oxus dan India.

Kalau dasar-dasar pemerintahan Daulah Abbâsiyah diletakkan dan dibangun oleh Abul Abbâs as-Saffah dan al-Manshûr, maka puncak keemasan dari dinasti ini berada pada tujuh khalifah sesudahnya, yaitu al-Mahdi (775-785 M), al-Hâdi (775- 786 M), Harun ar-Rasyîd (786-809 M), al-Ma'mûn (813-833 M), al-Mu'tashim (833-842 M), al-Watsîq (842-847 M), dan al-Mutawakkil (847-861 M).

Pada masa al-Mahdi perekonomian mulai meningkat dengan peningkatan di sektor pertanian melalui irigasi dan peningkatan hasil pertambangan seperti perak, emas, tembaga dan besi. Terkecuali itu dagang transit antara Timur dan Barat juga banyak membawa kekayaan. Bashrah menjadi pelabuhan yang penting.

Popularitas Daulah Abbâsiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun ar-Rasyîd t (786-809 M) dan puteranya al-Ma'mûn (813-833 M). Kekayaan negara banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyîd untuk keperluan sosial, dan mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan dokter dan farmasi. Pada masanya sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Disamping itu, pemandian-pemandian umum juga dibangun. Kesejahteraan, sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi.

E. Ilmu Pengetahuan di Dunia Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah terutama pada fase pertama yang dipimpin oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansyur, Khalifah Harun al-Rasyid dan Abdullah al-Makmun, merupakan khalifah-khalifah yang sangat cinta pada ilmu pengetahuan, yang dengan kecintaannya khalifah-khalifah sangat menjaga dan memelihara buku-buku baik yang bernuansa agama maupun umum, baik karya ilmuan muslim maupun non muslim, baik karya-karya ilmuan yang semasanya maupun pendahulunya. Hal ini terlihat jelas dari sikap-sikap khalifah seperti pesannya Harun al-Rasyid kepada para tentaranya untuk tidak merusak kitab apapun yang ditemukan dalam medan perang. Begitu juga khalifah al-Makmun yang menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan lainnya untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, sampai pada akhirnya masih dilalukan pada masa khalifah al-

Makmun Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Suwito, 2005).

F. Berdirinya Perpustakaan Islam Pertama di Baghdad (Baitul Hikmah)

Baitul Hikmah adalah perpustakaan dan pusat penerjemahan pada masa dinasti Abbasiyah. Baitul hikmah ini terletak di Baghdad, dan Bagdad ini dianggap sebagai pusat intelektual dan keilmuan pada masa Zaman Kegemilangan Islam (The golden age of Islam). Karena sejak awal berdirinya kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Itulah sebabnya K. Hitti menyebut bahwa bagdad sebagai profesor masyarakat Islam (Fatah Syukur, 2008)

Pada masa Abbasiyah institusi ini diperluas penggunaannya. Baitul Hikmah, sudah dirintis oleh khalifah Harun al-Rasyid, menjadi pusat segala kegiatan keilmuan. Pada masa Harun al-Rasyid institusi ini bernama khizanah al-Hikmah (Khazanah Kebijaksanaan) yang berfungsi sebagai sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Di lembaga ini baik muslim maupun non muslim bekerja mengalih bahasakan sebagai naskah kuno dan menyusun berbagai penjelasan (H.Mahmud Yunus, 2008)

Tujuan utama didirikannya Baitul Hikmah adalah untuk mengumpulkan dan menyalin ilmu-ilmu pengetahuan asing ke dalam bahasa Arab. Inilah yang menjadi awal kemajuan yang dicapai Islam, yaitu menggenggam dunia dengan ilmu pengetahuan dan peradaban. Pada waktu itu pula berkembang beragam disiplin ilmu pengetahuan dan peradaban yang ditandai dengan berdirinya Baitul Hikmah sebagai pusat kajian ilmu pengetahuan dan peradaban terbesar pada masanya. Lembaga pendidikan ini didirikan berkat adanya usaha dan bantuan dari orang-orang yang memegang kepemimpinan dalam pemerintahan.

Sejak 815 M al-Makmun mengembangkan lembaga ini dan diubah namanya menjadi Baitul Hikmah. Pada masa Makmun inilah ilmu pengetahuan dan intelektual mencapai puncaknya. Pada masa ini Baitul Hikmah digunakan secara lebih maju yaitu sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang didapat dari Persia, Bizantium, bahkan Etiopia dan India. Di institusi ini al-Makmun memperkerjakan Muhammad ibn Musa al-Hawarizmi yang ahli di bidang al-jabar dan astronomi dan juga Beliau adalah salah satu guru besar di Baitul Hikmah. Orang-orang Persia lain juga diperkerjakan di Baitul Hikmah. Pada masa itu direktur Baitul Hikmah adalah Sahl Ibn Harun. Di bawah kekuasaan al-Makmun, Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan tetapi juga

sebagai pusat kegiatan studi dan riset astronomi dan matematika. Pada 832 M, al-Makmun menjadikan Baitul Hikmah di Baghdad sebagai akademi pertama, lengkap dengan teropong bintang, perpustakaan, dan lembaga penerjemahan. Kepala akademi ini yang pertama adalah Yahya ibn Musawaih (777-857), murid Gibril ibn Bakhtisyu, kemudian diangkat Hunain ibn Ishaq, murid Yahya sebagai ketua ke dua (H. Mahmud Yunus, 2008).

G. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Berdirinya Lembaga Baitul Hikmah

Yang memotivasi berdirinya lembaga Baitul Hikmah yaitu didorong oleh keinginan meniru lembaga hebat yang didirikan oleh orang-orang Kristen Nestorians; yakni Gondhesaphur yang salah satu tokohnya Georgius Gabriel pernah ditunjuk menjadi kepala sebuah rumah sakit pada jaman Khalifah al-Mansur. Tokoh ini juga aktif menerjemahkan karya-karya Yunani (Albert, 2004)

Dan juga yang menjadi motivasi lainnya dalam pembentukan lembaga Baitul Hikmah adalah disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- Melimpahnya kekayaan negara dan tingginya apresiasi Khalifah al-Makmun terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan, seperti ilmu filsafat, kedokteran, astronomi, dan lain-lain, dan juga kecintaannya terhadap seni musik. Bersatunya dana dengan keinginan ini melahirkan sebuah pemikiran yang positif yaitu mengembangkan pendidikan lebih maju lagi yang ternyata pemikiran ini mendapat sambutan yang positif dari para pembantunya dan dari masyarakat.
- Adanya apresiasi yang tinggi dari kebanyakan anggota masyarakat (dari berbagai lapisan sosial) terhadap kegiatan keilmuan, yang menyebabkan mereka bisa bekerja bahu-membahu satu sama lain tanpa mengalami beban psikologis yang disebabkan oleh perbedaan etnis, agama, status sosial dan lain sebagainya. Disini profesionalitas dijunjung tinggi dengan sikap terbuka, sehingga tidak mengherankan jika waktu itu orang-orang etnis non Arab dan non Muslim banyak sekali peranannya dan saling bekerjasama. Mereka bisa menjalankan tugas dengan tenang meskipun yang memerintahkan adalah Khalifah orang Muslim (Badri Yatim, 2008).

H. Aktivas dan Peran Perpustakaan Baitul Hikmah

Motif utama berdirinya lembaga Baitul Hikmah dimaksudkan untuk menggalakkan dan mengkoordinir kegiatan pencarian dan penerjemahan karya-karya klasik dari warisan intelektual Yunani, Persia, Mesir dan lain-lain ke dalam bahasa Arab, khususnya umat Islam. Salah seorang yang paling berperan, Hunayn bin Ishaq, mengadakan perjalanan ke Alexandria dan singgah pula di Syiria dan Palestina untuk mencari karya-karya kuno tersebut. Faktor-faktor yang mendorong umat Islam melakukan kegiatan penerjemah dan transfer ilmu-ilmu kuno adalah :

1. Suasana Persaingan (prestise) antara orang-orang Arab dengan lainnya.
2. Keinginan untuk menguasai ilmu-ilmu yang belum dimiliki.
3. Dorongan ayat-ayat Al-Qur'an (ajaran Islam) tentang menuntut ilmu pengetahuan.
4. Kemajuan ilmu pengetahuan merupakan konsekuensi dari peningkatan kemakmuran dan kemajuan ekonomi.

Dengan berdirinya Baitul Hikmah, kegiatan pentransferan ilmu pengetahuan menjadi lebih maju. Khalifah berhasil merekrut para sastrawan, sejarawan dan ilmuwan-ilmuwan terbaiknya. Kemudian mereka dikirim ke kawasan-kawasan kuno kerajaan Bizantium dengan tugas mencari karya-karya ilmuwan/filosof klasiknya. Melalui kegiatan-kegiatan inilah pada akhirnya umat Islam bisa mengembangkan karya-karya kuno seperti Hypokrates, Euclides, Galen dan lain-lain ([http://www.Fatkhatul Aliyah: Baitul Hikmah,10/11](http://www.FatkhatulAliyah.com)).

Pesatnya perkembangan lembaga Baitul Hikmah mendorong lembaga ini untuk memperluas peranannya, bukan saja sebagai lembaga penerjemah, tetapi juga meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Sebagai pusat dokumentasi dan pelayanan informasi keilmuan bagi masyarakat, yang antara lain ditunjukkan dengan berdirinya perpustakaan di kota Baghdad.
2. Sebagai pusat dan forum kegiatan pengembangan keilmuan, sehingga semua perangkat risetnya juga dilengkapi dengan observatorium astronomi.
3. Sebagai pusat kegiatan perencanaan dan pengembangan pelaksanaan pendidikan.

I. Gerakan Penerjemahan

Usaha penerjemahan karya-karya ilmiah dijalankan oleh akademi ini terjadi sewaktu dikepalai oleh Hunain ibn Ishaq seorang Kristen yang pandai berbahasa Arab dan Yunani. Dia memperkenalkan metode penerjemahan baru yaitu menterjemahkan kalimat, bukan menerjemahkan kata per kata, hal ini agar dapat memperoleh keakuratan naskah, Hunain juga menggunakan metode penerjemahkan dengan membandingkan beberapa naskah untuk diperbandingkan. Hunain berhasil menerjemahkan buku-buku ke dalam bahasa Arab seperti buku kedokteran yang dikarang oleh Paulus al-Agani. Dengan bantuan para penerjemah dari Baitul Hikmah, Ia juga menerjemahkan kitab Republik dari Plato, dan kitab Kategori, Metafisika, Magna Moralia dari Aristoteles. Penerjemahan buku-buku ilmu kedokteran, filsafat, dan lain-lain dilakukan secara langsung dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Selain kota Baghdad, seperti Merv (Persia Timur), dan Jund-e-Shapur (Persia Barat), Biasanya naskah berbahasa Yunani diterjemahkan ke dalam Bahasa Siria kuno dulu sebelum ke dalam Bahasa Arab. Hal ini dikarenakan para penerjemah biasanya adalah para pendeta Kristen Siria yang hanya memahami Bahasa Yunani (Suwito, 2005).

Penerjemahan berjalan terus bahkan tidak hanya menjadi urusan istana, tetapi telah menjadi usaha pribadi oleh orang yang gemar dan mencintai ilmu. Sebagian orang yang cinta akan ilmu pengetahuan telah menafkahkan sebagian besar hartanya untuk penerjemahan buku-buku baik itu dalam bahasa Yunani ataupun bahasa lainnya kedalam bahasa Arab. Kegiatan kaum muslimin bukan hanya menerjemahkan, bahkan mulai memberikan penjelasan-penjelasan pada naskah-naskah atau buku-buku yang mereka terjemahkan.

J. Faktor-faktor Pendukung kemajuan intelektual

Kemajuan intelektual pada masa tersebut, ditentukan oleh dua hal, yaitu sebagai berikut :

- Terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan Bani Abbas, bangsa-bangsa non Arab banyak yang masuk Islam. Asimilasi berlangsung secara efektif dan bernilai guna. Bangsa-bangsa itu memberi saham tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pengaruh Persia sangat kuat di bidang pemerintah. Di samping itu Bangsa Persia banyak

berjasa dalam perkembangan ilmu, filsafat, dan sastra. Pengaruh India terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika, dan astronomi. Sedangkan pengaruh Yunani masuk melalui terjemahan-terjemahan di berbagai bidang ilmu, terutama filsafat.

- Gerakan penerjemahan berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama pada masa Khalifah al-Manshur hingga Harun ar-Rasyid. Pada masa ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan mantiq. Fase kedua berlangsung mulai masa khalifah al-makmun hingga tahun 300 H. Buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat, dan kedokteran. Pada fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Selanjutnya bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.

K. Jatuhnya Kota Baghdad dan Kehancuran Perpustakaan Baitul Hikmah

Faktor yang menyebabkan peran politik Bani Abbâsiyyah menurun adalah perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan, dengan membiarkan jabatan tetap dipegang Bani Abbas, karena khalifah sudah dianggap sebagai jabatan keagamaan yang sakral dan tidak bisa diganggu gugat lagi, sedangkan kekuasaan dapat didirikan di pusat maupun daerah yang jauh dari pusat pemerintahan dalam bentuk dinasti-dinasti kecil yang merdeka. Hal ini sebenarnya juga terjadi pada pemerintahan-pemerintahan Islam sebelumnya. Tetapi, apa yang terjadi pada pemerintahan Abbâsiyah berbeda dengan yang terjadi sebelumnya.

Pada masa pemerintahan Bani Abbas, perebutan kekuasaan sering terjadi, terutama di awal berdirinya. Akan tetapi, pada masa-masa berikutnya, seperti terlihat pada periode kedua dan seterusnya, meskipun khalifah tidak berdaya, tidak ada usaha untuk merebut jabatan khalifah dari tangan Bani Abbas. Yang ada hanyalah usaha merebut kekuasaannya dengan membiarkan jabatan khalifah tetap dipegang Bani Abbas. Tentara Turki berhasil merebut kekuasaan tersebut. Di tangan mereka khalifah bagaikan boneka yang tak bisa berbuat apa-apa. Bahkan merekalah yang memilih dan menjatuhkan khalifah sesuai dengan keinginan politik mereka. Setelah kekuasaan berada di tangan orang-orang Turki pada periode kedua, pada periode ketiga (334-447 H/1055 M), Daulah Abbâsiyah berada di bawah pengaruh kekuasaan Bani Buwaih yang berpaham Syi'ah.

Faktor-faktor penting yang menyebabkan kemunduran Daulah Bani Abbâsiyah pada masa ini, sehingga banyak daerah memerdekakan

diri, adalah :

1. Luasnya wilayah kekuasaan daulah Abbasiyyah sementara komunikasi pusat dengan daerah sulit dilakukan. Bersamaan dengan itu, tingkat saling percaya di kalangan para penguasa dan pelaksana pemerintahan sangat rendah.
2. Profesionalisasi angkatan bersenjata membuat ketergantungan khalifah kepada mereka sangat tinggi.
3. Keuangan negara sangat sulit karena biaya yang dikeluarkan untuk tentara bayaran sangat besar. Pada saat kekuatan militer menurun, khalifah tidak sanggup memaksa pengiriman pajak ke Baghdad.
4. Posisi-posisi penting negara dipercayakan kepada ahli bid'ah, khususnya jabatan wazîr (perdana menteri) dan penasihat yang diserahkan kepada Syi'ah.
5. Penyakit wahan (cinta dunia dan takut mati) yang menguasai para penguasa dan jajarannya.

L. Kemerostan Ekonomi

Khilafah Abbâsiyah juga mengalami kemunduran di bidang ekonomi bersamaan dengan kemunduran di bidang politik. Pada periode pertama, pemerintahan Bani Abbas merupakan pemerintahan yang kaya. Dana yang masuk lebih besar dari yang keluar, sehingga Baitul-Mal penuh dengan harta. Pertambahan dana yang besar diperoleh antara lain dari al-kharaj, semacam pajak hasil bumi.

Setelah khilafah memasuki periode kemunduran, pendapatan negara menurun sementara pengeluaran meningkat lebih besar. Menurunnya pendapatan negara itu disebabkan oleh makin menyempitnya wilayah kekuasaan, banyaknya terjadi kerusuhan yang mengganggu perekonomian rakyat. Diperingannya pajak dan banyaknya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri dan tidak lagi membayar upeti. Sedangkan pengeluaran membengkak antara lain disebabkan oleh kehidupan para khalifah dan pejabat semakin mewah. jenis pengeluaran makin beragam dan para pejabat melakukan korupsi. Kondisi politik yang tidak stabil menyebabkan perekonomian negara morat-marit. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang buruk memperlemah kekuatan politik dinasti Abbâsiyah kedua, faktor ini saling berkaitan dan tak terpisahkan.

M. Munculnya Aliran-Aliran Sesat Dan Fanatisme Kesukuan

Fanatisme keagamaan berkaitan erat dengan persoalan kebangsaan. Karena cita-cita orang Persia tidak sepenuhnya tercapai, kekecewaan mendorong sebagian mereka mempropagandakan ajaran Manuisme, Zoroasterisme dan Mazdakisme. Munculnya gerakan yang dikenal dengan gerakan Zindiq ini menggoda rasa keimanan para khalifah. Al-Manshûr berusaha keras memberantasnya, bahkan al-Mahdi merasa perlu mendirikan jawatan khusus untuk mengawasi kegiatan orang-orang zindiq dan melakukan mihnah dengan tujuan memberantas bid'ah. Akan tetapi, semua itu tidak menghentikan kegiatan mereka.

Konflik antara ahlu Sunnah dengan golongan Zindiq berlanjut mulai dari bentuk yang sangat sederhana seperti polemik tentang ajaran, sampai kepada konflik bersenjata yang menumpahkan darah di kedua belah pihak. Gerakan al-Afsyin dan Qaramithah adalah contoh konflik bersenjata itu.

Pada saat gerakan ini mulai tersudut, pendukungnya banyak berlindung di balik ajaran Syi'ah, sehingga banyak aliran Syi'ah yang dipandang ghulat (ekstrim) dan dianggap menyimpang oleh penganut Syi'ah sendiri. Aliran Syi'ah memang dikenal sebagai aliran yang berlawanan dengan paham Ahlussunnah.

N. Ancaman Dari Luar

Apa yang disebutkan di atas adalah faktor-faktor internal. Disamping itu, ada pula faktor-faktor eksternal yang menyebabkan khilafah Abbâsiyah lemah dan akhirnya hancur. Perang Salib yang berlangsung beberapa gelombang atau periode dan menelan banyak korban.

Serangan tentara Mongol ke wilayah kekuasaan Islam. Sebagaimana telah disebutkan, orang-orang Kristen Eropa terpanggil untuk ikut berperang setelah Paus Urbanus II (1088-1099 M) mengeluarkan fatwanya. Perang Salib itu juga membakar semangat perlawanan orang-orang Kristen yang berada di wilayah kekuasaan Islam. Namun, di antara komunitas-komunitas Kristen Timur, hanya Armenia dan Maronit Lebanon yang tertarik dengan Perang Salib dan melibatkan diri dalam tentara Salib. Pengaruh perang salib juga terlihat dalam penyerbuan tentara Mongol. Disebutkan bahwa Hulaghu Khan, panglima tentara Mongol, sangat membenci Islam karena ia banyak dipengaruhi oleh orang-orang Budha dan Kristen Nestorian. Gereja-gereja Kristen berasosiasi dengan

orang-orang Mongol yang anti Islam itu dan diperkeras di kantong-kantong ahlul-kitab. Tentara Mongol, setelah menghancurkan leburkan pusat-pusat Islam, ikut memperbaiki Yerusalem.

O. Serangan Bangsa Mongol Dan Keruntuhan Baghdad

Pada tahun 565 H/1258 M, tentara Mongol yang berkekuatan sekitar 200.000 orang tiba di salah satu pintu Baghdad. Khalifah al-Musta'shim, penguasa terakhir Bani Abbas di Baghdad (1243 - 1258), betul-betul tidak berdaya dan tidak mampu membendung "topan" tentara Hulaghu Khan.

Jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri kekuasaan khilafah Bani Abbâsiyah di sana, tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu ikut pula lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulaghu Khan tersebut.

Kehadiran dan serangan tentara Mongol inilah yang secara langsung menyebabkan kejatuhan Daulah Abbasiyah dan kehancuran Baitul Hikmah di kota Baghdad, yaitu pada kekhalifahan al-Mu'tashim yang menjadi penguasa terakhir bani Abbasiyah. Serangan tentara Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan adalah peristiwa yang banyak menelan waktu dan pengorbanan, pusat-pusat ilmu pengetahuan, baik yang berupa perpustakaan maupun lembaga-lembaga pendidikan mereka diporak-porandakan dan dibakar. Dalam serangan tentara Mongol yang terjadi 40 hari dimulai dari bulan Muharram sampai pertengahan Safar telah memakan korban sebanyak 2 juta jiwa, khalifah al-Mu'tashim bersama anak-anaknya juga dibunuh oleh tentara Mongol. Semua kitab-kitab yang ada baik dalam perpustakaan Baitul Hikmah maupun di tempat lainnya, guru-guru, imam-imam, pembaca-pembaca semuanya disapu habis, sehingga berbulan-bulan lamanya kota Baghdad menjadi daerah yang kosong. Khalifah al-Mu'tashim adalah khalifah Abbasiyah yang terakhir dan telah terbunuh oleh kaum Mongol yang menyerang dunia Islam serta mengakhiri pemerintahan Abbasiyah (H. Samsul Nizar, 2007).

Dari berbagai permasalahan internal diiringi dengan serangan eksternal yang dihadapi Daulah Abbasiyah hingga kehancuran perpustakaan Baitul Hikmah, ini mengakibatkan dampak yang sangat negatif pada kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

P. Prestasi Dinasti Abbasiyah Dalam Berbagai Keilmuan

Masa dinasti abasiyyah merupakan masa kejayaan Islam dalam berbagai bidang, khususnya bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pada masa ini umat Islam telah banyak melakukan kajian kritis tentang ilmu pengetahuan, sehingga mengalami kemajuan pesat. Pengalihan ilmu pengetahuan dilakukan dengan cara menerjemahkan berbagai buku karangan bangsa-bangsa terdahulu, seperti buku-buku karya bangsa Yunani, Romawi dan Persia. Berbagai naskah yang ada di kawasan Timur Tengah dan Afrika seperti Mesopotamia dan Mesir juga menjadi perhatian.

Banyak para ahli yang berperan dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan adalah kelompok mawali atau orang-orang non arab, seperti Persia. Pada masa permulaan Dinasti Abasiyah, belum terdapat pusat-pusat pendidikan formal, seperti sekolah-sekolah. Akan tetapi sejak masa pemerintahan Harun Ar Rasyid mulailah dibangun pusat-pusat pendidikan formal seperti Darul Hikmah dan pada masa Al Ma'mun dibangun Baitul Himah yang kelak dari lembaga ini melahirkan para sarjana dan para ahli ilmu pengetahuan yang membawa kejayaan bagi umat Islam (N Abbas Wahid dan Suratno, 2009).

Pada masa Al Ma'mun ilmu pengetahuan dan kegiatan intelektual mengalami masa kejayaannya. Ia mendirikan Baitul Hikmah yang menjadi pusat kegiatan ilmu, terutama ilmu pengetahuan nenek moyang Eropa (Yunani). Pada masa itu banyak karya-karya Yunani yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Selanjutnya model ini dikembangkan di Darul Hikmah Cairo kemudian diterima kembali oleh barat melalui Cordova dan kota-kota lain di Andalusia (M Abdul Karim, 2007).

Khalifah Al Ma'mun lebih lagi melangkah, yaitu mengirim tim sarjana ke berbagai pusat ilmu di dunia, untuk mencari kitab-kitab penting yang harus diterjemahkannya (A. Hasjmy, 1973: 227). Hal inilah salah satu yang menjadikan Islam mengalami kemajuan. Karena umat Islam bis mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang ada di penjuru dunia.

Disamping sebagai pusat penerjemahan, Baitul Hikmah juga berperan sebagai perpustakaan dan pusat pendidikan. Karena pada masa perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, buku mempunyai nilai yang sangat tinggi. Buku merupakan sumber informasi berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada dan telah dikembangkan oleh ahlinya. Orang dengan mudah dapat belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah tertulis dalam buku. Dengan demikian buku merupakan sarana

utama dalam usaha pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan. (Zuhairi dkk, 1992). Sehingga Baitul Hikmah selain menjadi lembaga penerjemahan juga sebagai perpustakaan yang mengoleksi banyak buku.

Pada masa ini berkembang berbagai macam ilmu pengetahuan, baik itu pengetahuan umum ataupun agama, seperti Al Qur'an, qiraat, Hadits, Fiqih, kalam, bahasa dan sastra. Disamping itu juga berkembang empat mazhab fiqih yang terkenal, diantaranya Abu Hanifah pendiri madzhab Hanafi, Imam Maliki ibn Anas pendiri madzhab Maliki, Muhammad ibn Idris Asy-Syafi'i pendiri madzhab syafi'i dan Muhammad ibn Hanbal, pendiri madzhab Hanbali. Disamping itu berkembang pula ilmu-ilmu umum seperti ilmu filsafat, logika, metafisika, matematika, alam, geometri, aritmatika, mekanika, astronomi, musik, kedokteran dan kimia. Ilmu-ilmu umum masuk kedalam Islam melalui terjemahandi Baitul Hikmah dari bahasa Yunani dan persia ke dalam bahasa Arab, disamping dari bahasa India. Pada masa pemerintahan al Ma'mun pengaruh Yunani sangat kuat. Diantara para penerjemah yang masyhur saat itu ialah Hunain ibn Ishak, seorang Kristen Nestorian yang banyak menerjemahkan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab. Ia terjemahkan kitab Republik dari Plato dan kitab Kategori, *Metafisika*, *Magna Moralia* dari dari Aristoteles (Ali Mufrodi, 1997).

Q. Di Bidang Kebudayaan

Pada masa Bani Abbassiyah berkembang corak kebudayaan, yang berasal dari beberapa bangsa. Apa yang terjadi dalam unsur bangsa, terjadi pula dalam unsur kebudayaan. Dalam masa sekarang ini berkembang empat unsur kebudayaan yang mempengaruhi kehidupan akal/rasio yaitu Kebudayaan Persia, Kebudayaan Yunani, Kebudayaan Hindia dan Kebudayaan Arab dan berkembangnya ilmu pengetahuan.

R. Di bidang ilmu pengetahuan umum

Banyak lahir ilmuwan-ilmuwan besar dan sangat berpengaruh terhadap peradaban islam.

- Ilmu kedokteran
 - 1) Hunain ibn Ishaq (804-874 M), terkenal sebagai dokter penyakit mata.
 - 2) Ar Razi (809-873 M), terkenal sebagai dokter ahli penyakit cacar dan campak. Buku karangannya dibidang kedokteran berjudul *Al Hawi*.

- 3) Ibn sina (980-1036 M), karyanya yang terkenal adalah *al Qonun fi at-Tibb* dan dijadikan buku pedoman kedokteran bagi universitas di negara Eropa dan negara Islam.
 - 4) Abu Marwan Abdul Malik ibn Abil'ala ibn Zuhr (1091-1162 M), terkenal sebagai dokter ahli penyakit dalam. Karyanya yang terkenal adalah *At Taisir* dan *Al Iqtida*.
 - 5) Ibn Rusyd (520-595 M), terkenal sebagai perintis penelitian pembuluh darah dan penyakit cacar.
- Ilmu Perbintangan
 - 1) Abu Masy'ur al Falaki, karyanya adalah *Isbatul'Ulum* dan *Haiatul Falaq*.
 - 2) Jabir Al Batani, pencipta teropong bintang yang pertama, karya yang terkenal adalah Kitabu *Ma'rifati Matlil-Buruj Baina Arba'il Falaq*.
 - 3) Raihan Al Biruni, karya yang terkenal adalah *at-Tafhim li Awa'ili Sina'atit-Tanjim* (N Abbas Wahid dan Suratno, 2009: 50).
 - Ilmu Pasti/ Matematika (Riyadiyat)
 - 1) Sabit bin Qurrah al Hirany, karyanya yang terkenal adalah *Hisabul Ahliyyah*.
 - 2) Abdul Wafa Muhammad bin Muhammad bin Ismail bin Abbas, karyanya yang terkenal ialah *Ma Yahtaju Ilaihi Ummat Wal Kuttab min Sinatil-hisab*.
 - 3) Al Khawarijmi, tokoh matematika yang mengarang buku al Jabar.
 - 4) Umar Khayam, karyanya tentang al Jabar yang berjudul *Treatise on al-Gebra* telah diterjemahkan oleh F Woepcke ke dalam bahasa Perancis (1857 M). Karya Umar Khayam lebih maju daripada al Jabar karya Euklides dan Al Khawarizmi.
 - Ilmu farmasi dan Kimia

Salah satu ahli farmasi adalah ibn Baitar, karyanya yang terkenal adalah *Al Mugni, Jami' Mufratil Adwiyyah, wa Agziyah dan Mizani tabib*. Adapun dibidang Kimia adalah Abu Bakar Ar Razi dan Abu Musa Ya'far al Kufi.
 - Ilmu Filsafat

Tokoh-tokoh filsafat Islam antara lain, Al Kindi (805-873), Al Farabi (872-950 M) dengan karyanya *Ar-Ra'yu Ahlul Madinah al Fadilah*, Ibnu sina (980-1036 M), Al Ghazali (450-505 M) dengan karya *Tah-*

Afut al-Falasifat, Ibnu Rusyid dan lain-lain.

- Ilmu Sejarah

Ahli Sejarah yang lahir pada masa itu adalah Abu Ismail al Azdi, dengan karyanya yang berjudul *Futuhusyiy Syam, al Waqidy* dengan karyanya al Magazi, Ibn Sa'ad dengan karyanya *at-Tabaqul Kubra* dan Ibnu Hisyam dengan karyanya *Sirah ibn Hisyam*.

- Ilmu Geografi

Tokohnya ialah Ibnu Khazdarbah dengan karyanya *Kitabul masalik wal Mamalik*, Ibnu Haik dengan karyanya *Kitabus Sifati Jaziratil-'arab* dan *Kitabul Iklim*, Ibn Fadlan dengan karyanya *Rihlah Ibnu fadlan* (N Abbas Wahid dan Suratno, 2009)

- Ilmu Sastra

Pada masa itu juga berkembang ilmu sastra yang melahirkan beberapa penyair terkenal seperti, Abu Nawas, Abu Atiyah, Abu Tamam, Al Mutannabbi dan Ibnu Hany. Di samping itu mereka juga menghasilkan karya sastra yang fenomenal seperti Seribu Satu Malam "*Alf Lailah Walailah*", yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *The Arabian Night*(Ali Mufrodi, 1997).

S. Di Bidang Ekonomi

Ekonomi berpusat pada perdagangan dunia (Basrah, Iraq) dan (Siraf, Pesisir Laut Persia). Kemudian bergeser ke Kairo. Dan Baghdad sebagai jantung pemerintahan juga menjadi penopang kegiatan perdagangan.

- Pertanian, sistem irigasi modern dgn memanfaatkan Sungai Eufрат dan Tigris, Khalifah membela dan menghormati kaum tani, bahkan meringankan pajak hasil bumi mereka, dan ada beberapa yang dihapuskan sama sekali.\
- Perindustrian, Khalifah menganjurkan untuk beramai-ramai membangun berbagai industri, sehingga terkenallah beberapa kota dan industri-industrinya yang salah satunya industri kertas.
- Perdagangan, Segala usaha ditempuh untuk memajukan perdagangan seperti:
 - Membangun sumur dan tempat-tempat istirahat di jalan-jalan yang dilewati kafilah dagang.
 - Membangun armada-armada dagang.
 - Membangun armada untuk melindungi partai-partai negara dari

serangan bajak laut.

- Menggiatkan ekspor impor
- Ilmu Agama

Di samping ilmu pengetahuan umum, pada masa itu berkembang pula ilmu agama dengan tokoh-tokohnya sebagai berikut:

- Ilmu Tafsir

Pada masa itu berkembang 2 macam tafsir dengan tokoh-tokohnya:

- 1) Tafsir Bil Ma'tsur (penafsiran ayat Al Qur'an oleh Al Qur'an atau Hadits Nabi), diantara tokohnya adalah Ibnu Jarir At Tabari, Ibnu Atiyah al Andalusy, Muhammad Ibn Ishak dan lain-lain.
- 2) Tafsir Bir-Ra'yi (Tafsir dengan akal pikiran), diantara tokohnya adalah Abu Bakar Asam, Abu Muslim Muhammad bin Bahr Isfahany, Ibnu Juru As Asadi dan lain-lain (A. Hasjmy).

- Ilmu Hadits

Pada masa itu sudah ada pengkodifikasian Hadits sesuai kesahihannya. Maka lahirlah ulama-ulama Hadits terkenal seperti Imam Bukhori, Muslim, At Tirmadzi, Abu Dawud, Ibn Majah dan An Nasa'i. Dan dari merekalah diperoleh *Kutubus Sittah*.

- Ilmu Kalam

Ilmu Kalam lahir karena dua faktor, yaitu musuh Islam ingin melumpuhkan Islam dengan filsafat dan semua masalah termasuk agama berkisar pada akal dan ilmu. Diantar tokohnya ialah Wasil ibn Atho', Abu Hasan Al Asy'ari, Imam Ghozali dan lain-lain.

- Ilmu Tasawuf

Diantara tokohnya adalah *al Qusairy* dengan karyanya *Risalatul Qusairiyah* dan Al Ghozali dengan karyanya *Ihya' Ulumuddin*.

- Ilmu bahasa

Pada masa itu kota Basrah dan kuffah menjadi pusat kegiatan bahasa. Diantara tokohnya ialah Sibawaih, AL Kisai dan Abu Zakariya al Farra.

- Ilmu Fikih

Berawal dari itu, zaman pemerintahan Abbasiyah awal melahirkan 4 Imam Madzhab yang ulung, mereka adalah Syafi'i, Hanafi, Hambali, dan Maliki. Disamping itu, zaman pemerintahan Abbasiyah awal

itu juga melahirkan Ilmu Tafsir al-Quran dan pemisahannya dari Ilmu Hadits. Sebelumnya, belum terdapat penafsiran seluruh al-Quran, yang ada hanyalah Tafsir bagi sebagian ayat dari berbagai surah, yang dibuat untuk tujuan tertentu (Syalaby, 1997).

Pada masa ini ilmu fikih juga berkembang pesat, terbukti pada masa ini muncul 4 madzhab fiqih, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali (N Abbas Wahid dan Suratno, 2009).

T. Penutup

Baitul Hikmah adalah perpustakaan dan pusat penerjemahan pada masa dinasti Abbasiyah yang terletak di Bagdad. Pada mulanya Harun ar Rasyid mendirikan Khizanat Al Hikmah yang berfungsi sebagai perpustakaan, tempat penerjemahan dan penelitian. Kemudian pada tahun 815 M Al Ma'mun mengubahnya menjadi Baitul Hikmah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang berasal dari persia, Bizantium, Eithopia dan India. Pada masa Al Ma'mun Baitul Hikmah mengalami kemajuan yang luar biasa. Karena pada saat itu Baitul Hikmah menjadi pusat kajian yang memunculkan banyak ilmuwan, baik ilmuwan agama maupun ilmu umum. Maka di sinilah Baitul Hikmah mempunyai peranan yang cukup besar dalam memajukan peradaban Islam, bahkan pada masa itu Islam mengalami masa keemasannya "The golden age of Islam".

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, M. 2007. Sejarah Peradaban dan Pemikiran Islam: Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Abbas Wahid, N. dan Suratno. 2009. Khasanah sejarah Kebudayaan Islam: Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Ahmad AL-Usairy. 2011. Sejarah Islam: Akbar Media, perum griya galaxy 126.
- Albert Hourani. 2004. Sejarah Bangsa-bangsa Muslim: Bandung: Mizan Pustaka.
- Ali Mufrodi. 1997. Islam di Kawasan Kebudayaan Arab: Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badri Yatim. 1997. Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fatah Syukur. 2008. Sejarah Peradaban Islam 2: Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Hasjmy, A. 1973. Sejarah Kebudayaan Islam: Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasyimy. 1979. Sejarah Kebudayaan Islam: Jakarta: Bulan Bintang.
- [http://www. Fatkhatul Aliyah: Baitul Hikmah.](http://www.FatkhatulAliyah: Baitul Hikmah)
- <http://alfianjawal.wordpress.com/2012/12/02/daulah-bani-abbasiyah/>
- <https://amrikhan.wordpress.com/2012/07/27/peranan-baitul-hikmah-bagi-peradaban-islam-3/>
- Mahmud Yunus. 2008. Sejarah Pendidikan Islam: Jakarta; Mahmud Yunus Wadzurriyyah.
- Montgomery Watt. 1990. Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis, Cet. I: Yogyakarta; PT Tiara Wacana Yogya..
- Mubarak Jaih. 2008. Sejarah Peradaban Islam: Bandung: CV. Pustaka Islamika..
- Syalab, A. 1997. Sejarah dan Kebudayaan Islam: Jakarta: P.T. Jayamurti.

- Syalab, A. 1997. Sejarah dan Kebudayaan Islam: Jakarta: P.T. Jayamurti.
- Samsul Nizar. 2007. Sejarah Pendidikan Islam: Menelusur Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Suwito. 2005. Sejarah Sosial Pendidikan Islam: Jakarta; Kencana.
- Syafiq A Mughni. 1997. Sejarah Kebudayaan Islam di Turki: Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- Zuhairi dkk. 1992. Sejarah Pendidikan: Jakarta: Bumi Aksara, cet 3.